

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR DAN AKTIFITAS SISWA DENGAN  
MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF DI MIS  
PAYA BUJUK TUNONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RAHMAH NIAH**  
**NIM. 1052017098**

**Program Studi**  
**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**  
**1444 H / 2022 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) dalam  
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Diajukan oleh**

**RAHMAH NIAH  
NIM: 1052017098**

**Program Studi  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Muhaini, M.A.  
NIDN. 2016066801**

**Syamsiah Z. M.Pd.I.  
NIDN. 2024048403**

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR DAN AKTIFITAS SISWA DENGAN  
MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF DI MIS  
PAYA BUJUK TUNONG**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:  
Rabu, 17 November 2021 M**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Dr. Muhaini, M.A.  
NIDN. 2016066801**

**Syamsiah Z. M.Pd.I.  
NIDN. 2024048403**

**Anggota,**

**Anggota,**

**Dr. Zulfitri, MA  
NIDN. 112077202**

**Fenny Anggreni, M.Pd  
NIDN. 2004018801**

**Disetujui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Langsa**

**Dr. Zainal Abidin, MA  
NIP. 197506032008011009**

## **SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmah Niah

No. Pokok : 1052017098

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERBANDINGAN HASIL BELAJAR DAN AKTIFITAS SISWA DENGAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF DI MIS PAYA BUJUK TUNONG”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 3 Juni 2021

Yang menyatakan,

Rahmah Niah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul ***“Perbandingan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Dengan Model Kooperatif Berbantuan Media Interaktif di MIS Paya Bujuk Tunong”***.

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua yang telah mendidik, membina serta memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA dan Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Dekan dan Ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Muhaini, M.A. dan Ibu Syamsiah Z. M.Pd.I selaku pembimbing pertama dan kedua dalam penulisan skripsi ini.

5. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada ayah dan Ibu yang telah memberikan pendidikan sampai saat ini sehingga penelitian dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa 2 Juni 2021

Rahmah Niah

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II: KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Jenis Penelitian .....	7
B. Aktivitas Belajar .....	7
1. Pengertian Aktivitas Belajar .....	7
2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar .....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar .....	22
4. Indikator Akvitas Belajar .....	23
C. Hasil Belajar .....	24
D. Model Kooperatif Berbantuan Media Interaktif .....	27
E. Penelitian Terdahulu .....	33
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel .....	36
C. Desain Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Data Hasil Tes .....	41
a. Uji Validitas .....	43
b. Uji Reliabilitas .....	45
c. Uji Daya Beda .....	46
d. Tingkat Kesukaran .....	47
2. Analisis Data .....	48
a. Uji Normalitas .....	48
b. Uji Homogenitas .....	49
c. Uji Paired Sampel T-Test .....	50

B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran-Saran .....	54

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## ABSTRAK

### **Rahmah Niah. 1052017098. Perbandingan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Dengan Model Kooperatif Berbantuan Media Interaktif di MIS Paya Bujok Tunong.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif Berbantu Media Interatif di kelas IV. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada desain ini, kedua kelompok akan diberikan (*treatment*) dengan pembelajaran yang berbeda. Sebelum belajar, kedua kelompok diberikan tes awal (*pre-test*) dan setelah pembelajaran berakhir diberikan tes akhir (*post-test*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil post-test di kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana nilai post-test di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada post-test di kelas kontrol. Nilai post-test kelas eksperimen 78% kemudian kelas kontrol 70%. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif berbantuan media interaktif dapat mendukung dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang telah peneliti dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung yang menyatakan bahwa siswa terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan guru. Model pembelajaran kooperatif berbantuan media interaktif sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain.

**Kata Kunci:** *Hasil dan Aktivitas Belajar IPA dan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantu Media Interaktif*

**Diketahui/Disetujui:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Muhaini, M.A.**  
**NIDN. 2016066801**

**Syamsiah Z. M.Pd.I.**  
**NIDN. 2024048403**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu usaha yang upaya untuk mengenalkan benda-benda yang ada disekitar mereka agar mereka mulai mengenal apa yang dilihat dan sesuai dengan konteks benda yang dipelajari. Anak adalah anak yang berusia sekitar 6-7 tahun dimana pada tahap ini disebut sebagai masa keemasan bagi anak karena pada tahap inilah anak mulai dikenalkan dunia nyata dalam suatu lembaga pendidikan formal.<sup>1</sup> Anak diusia dini diawali di masa pertumbuhan dan pengenalan dalam suatu lembaga formal maupun informal.<sup>2</sup>

Pendidikan anak dimulai di masa pertumbuhan anak melalui kegiatan bermain.<sup>3</sup> Hal yang perlu ditanamkan pada anak merupakan nilai-nilai yang dapat dipelajari agar mereka dapat dibentuk karakter serta mempelajari hal-hal baru yang diarahkan oleh guru dalam suatu ruang lingkup belajar sambil bermain. Dunia anak merupakan elemen penting bagi anak dimana dimasa inilah anak mulai mengenal apa yang dilihat dan dirasa sesuai dengan arahan yang diberikan guru.

Anak dimasa perkembangannya mulai diperkenalkan melalui pembelajaran dasar agar mereka bisa memahami dan mempelajari apa yang belum

---

<sup>1</sup> Irjus Indrawan, dkk, *Pengantar Manajemen PAUD*, (Jakarta: Qiara Media, 2020), hal.11.

<sup>2</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Media, 2015), hal. 167.

<sup>3</sup> Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.115.

dipelajari.<sup>4</sup> Anak pada usia dini belum mengenal banyak mengenai apa yang dilihat sehingga perlu dibina dan didik agar mereka lebih terarah dalam mempelajari apa yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka.

Anak dengan perkembangan yang baik merupakan aspek yang paling utama dalam menentukan berbagai macam metode yang menarik agar mereka tidak kaku dan lambat dalam memahami intruksi yang diberikan. Anak dengan usia dini masih labil dalam mengenal benda-benda disekitar mereka.<sup>5</sup> Mereka hanya terfokus pada apa yang dilihat namun belum memahami apa fungsi dari benda tersebut. Maka dari itu, pentingnya pendidikan di usia dini menjadikan anak harus diajarkan sesuai dengan tuntunan yang sesuai dengan umur dan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan bahwa kreativitas anak belum berkembang khususnya dalam kegiatan mewarnai gambar seperti binatang, tumbuhan dan karikatur lainnya. Terlebih kerapian anak dalam mewarnai gambar masih kurang baik, anak masih mewarnai atas kehendak mereka sendiri. Kemudian dalam proses pembelajaran, anak hanya diajak untuk bermain, bertepuk tangan, bersorak riyang tanpa adanya media sebagai pendukung agar anak lebih cepat memahami apa yang diajarkan. Selanjutnya, kegiatan mewarnai sangat jarang dilakukan karena faktor fasilitas yang tidak mendukung. Padahal kegiatan mewarnai sangat perlu diterapkan guna untuk menstimulus kemampuan kognitif anak di usia dini.

---

<sup>4</sup> Khadijah, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 106.

<sup>5</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 153.

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.

Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>6</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.

---

<sup>6</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Perbandingan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa dengan Model Kooperatif Berbantuan Media Interaktif di MIS Paya Bujuk Tunong”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada hasil belajar dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media interaktif pada tema daerah tempat tinggalku di kelas IV MIS Paya Bujuk Tunong.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa di kelas IV-A yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Berbantu Media Interatif dengan hasil belajar siswa pada kelas IV-B yang menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah) pada pelajaran IPA?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantu media interaktif di kelas IV MIS Paya Bujuk Tunong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa di kelas IV-A yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Berbantu Media Interatif

dengan hasil belajar siswa pada kelas IV-B yang menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah) pada pelajaran IPA.

2. Untuk menjabarkan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantu media interaktif di kelas IV MIS Paya Bujok Tunong.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti:

#### 1. Bagi Siswa

Dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah, meningkatkan minat belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model-model pembelajaran.

#### 2. Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar, dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran dengan baik.

#### 3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

#### 4. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Guru**

Guru adalah orang yang memberi pengetahuan kepada anak.<sup>7</sup> Guru menjadi aspek terpenting dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar ialah segala sesuatu tindak yang dapat memberikan dorongan dan minat dalam mempelajari sesuatu sehingga dapat membentuk bakat yang sesuai dengan apa yang disampaikan.<sup>8</sup> Kreativitas anak yang baik merupakan cikal bakal kesuksesan seorang anak dalam memilah informasi yang diberikan sehingga anak dapat menyelesaikan masalah belajar dengan baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2001), hal 11

<sup>8</sup> Kori Makulua, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Kenosis, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 96.

<sup>9</sup> Lia Destiana Larasti, *Peningkatan Kreativitas Dalam Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, No. 2, 2016, hal.62.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Guru**

Guru adalah seseorang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup> Guru yang berperan sebagai pendidik merupakan jasa yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang.<sup>11</sup> Guru juga yang memberi warna kehidupan agar anak dapat mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas sehingga jasa dan baktinya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Guru juga menjadi aspek terpenting dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik.

Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya. Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan.

Guru yang memberikan nuansa belajar yang baik serta dalam memberi pemahaman kepada anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan

---

<sup>10</sup> Abdul Ghofar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 10

<sup>11</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.



tanggungjawab seorang guru tidaklah mudah dan membutuhkan banyak pengorbanan yang dilakukan sehingga guru dikenal sebagai orang yang harus disegani saat proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Bakti dan kinerja guru harusnya sudah layak mendapat apresiasi diberbagai kalangan, karena jika guru tidak ada maka dunia akan menjadi porak poranda. Guru sebagai dasar kemajuan suatu negara harusnya mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik karena tidak adanya peran guru maka akan sulit menjadikan kemajuan suatu negara khususnya dalam hal pendidikan.<sup>13</sup>

Guru yang memiliki kompeten merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, tanpa adanya kemampuan guru dalam memberi pengajaran kepada anak maka akan sangat mustahil bagi anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti saat ini. Tugas dan kewajiban guru harusnya dapat dilakukan sesuai dengan kinerja yang diberikan dan diberikan penguasaan materi tidak hanya sesuai dengan memberikan dalam hal pengajaran.<sup>14</sup>

Guru juga yang memberi warna kehidupan agar anak dapat mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas sehingga jasa dan baktinya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Guru juga menjadi aspek terpenting dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa

---

<sup>12</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 99-101

<sup>13</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2011), hal 11

<sup>14</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 47-49.

peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik. Guru adalah seseorang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan.<sup>15</sup> Guru yang berperan sebagai pendidik merupakan jasa yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang.<sup>16</sup>

Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya. Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan.

Guru yang memberikan nuansa belajar yang baik serta dalam memberi pemahaman kepada anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan tanggungjawab seorang guru tidaklah mudah dan membutuhkan banyak pengorbanan yang dilakukan sehingga guru dikenal sebagai orang yang harus disegani saat proses pembelajaran.<sup>17</sup> Bakti dan kinerja guru harusnya sudah layak mendapat apresiasi diberbagai kalangan, karena jika guru tidak ada maka dunia akan menjadi porak poranda. Guru sebagai dasar kemajuan suatu negara harusnya mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah dalam menciptakan suasana belajar

---

<sup>15</sup> Abdul Ghofar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 10

<sup>16</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

<sup>17</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 99-101

yang lebih baik karena tidak adanya peran guru maka akan sulit menjadikan kemajuan suatu negara khususnya dalam hal pendidikan.<sup>18</sup>

Guru yang memiliki kompeten merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, tanpa adanya kemampuan guru dalam memberi pengajaran kepada anak maka akan sangat mustahil bagi anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti saat ini. Tugas dan kewajiban guru harusnya dapat dilakukan sesuai dengan kinerja yang diberikan dan diberikan penguasaan materi tidak hanya sesuai dengan memberikan dalam hal pengajaran.<sup>19</sup>

Guru juga yang memberi warna kehidupan agar anak dapat mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas sehingga jasa dan baktinya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Guru adalah seseorang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan.<sup>20</sup> Guru yang berperan sebagai pendidik merupakan jasa yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang.<sup>21</sup> Guru juga menjadi aspek terpenting dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik.

Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan

---

<sup>18</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2011), hal 11

<sup>19</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 47-49.

<sup>20</sup> Abdul Ghofar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 10

<sup>21</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya. Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan.

Guru yang memberikan nuansa belajar yang baik serta dalam memberi pemahaman kepada anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan tanggungjawab seorang guru tidaklah mudah dan membutuhkan banyak pengorbanan yang dilakukan sehingga guru dikenal sebagai orang yang harus disegani saat proses pembelajaran.<sup>22</sup> Guru harusnya sudah layak mendapat apresiasi diberbagai kalangan, karena jika guru tidak ada maka dunia akan menjadi porak poranda. Guru sebagai dasar kemajuan suatu negara harusnya mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik karena tidak adanya peran guru maka akan sulit menjadikan kemajuan suatu negara khususnya dalam hal pendidikan.<sup>23</sup>

Guru yang memiliki kompeten merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, tanpa adanya kemampuan guru dalam memberi pengajaran kepada anak maka akan sangat mustahil bagi anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti saat ini. Tugas dan kewajiban guru harusnya dapat dilakukan sesuai dengan kinerja yang diberikan

---

<sup>22</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 99-101

<sup>23</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2011), hal 11

dan diberikan penguasaan materi tidak hanya sesuai dengan memberikan dalam hal pengajaran.<sup>24</sup>

Guru adalah seseorang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan.<sup>25</sup> Guru yang berperan sebagai pendidik merupakan jasa yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang.<sup>26</sup> Guru juga yang memberi warna kehidupan agar anak dapat mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas sehingga jasa dan baktinya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Guru juga menjadi aspek terpenting dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik.

Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya.

Guru yang memberikan nuansa belajar yang baik serta dalam memberi pemahaman kepada anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan tanggungjawab seorang guru tidaklah mudah dan membutuhkan banyak

---

<sup>24</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 47-49.

<sup>25</sup> Abdul Ghofar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 10

<sup>26</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

pengorbanan yang dilakukan sehingga guru dikenal sebagai orang yang harus disegani saat proses pembelajaran.<sup>27</sup> Guru sebagai dasar kemajuan suatu negara harusnya mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik karena tidak adanya peran guru maka akan sulit menjadikan kemajuan suatu negara khususnya dalam hal pendidikan.<sup>28</sup>

Guru harusnya dapat dilakukan sesuai dengan kinerja yang diberikan dan diberikan penguasaan materi tidak hanya sesuai dengan memberikan dalam hal pengajaran.<sup>29</sup> Guru yang memiliki kompetensi merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, tanpa adanya kemampuan guru dalam memberi pengajaran kepada anak maka akan sangat mustahil bagi anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti saat ini.

Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya. Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan.

Guru yang memberikan nuansa belajar yang baik serta dalam memberi pemahaman kepada anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan tanggungjawab seorang guru tidaklah mudah dan membutuhkan banyak

---

<sup>27</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 99-101

<sup>28</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2011), hal 11

<sup>29</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 47-49.

pengorbanan yang dilakukan sehingga guru dikenal sebagai orang yang harus disegani saat proses pembelajaran.<sup>30</sup>

Guru sebagai dasar kemajuan suatu negara harusnya mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik karena tidak adanya peran guru maka akan sulit menjadikan kemajuan suatu negara khususnya dalam hal pendidikan.<sup>31</sup> Bakti dan kinerja guru harusnya sudah layak mendapat apresiasi diberbagai kalangan, karena jika guru tidak ada maka dunia akan menjadi porak poranda.

Tugas dan kewajiban guru harusnya dapat dilakukan sesuai dengan kinerja yang diberikan dan diberikan penguasaan materi tidak hanya sesuai dengan memberikan dalam hal pengajaran.<sup>32</sup> Guru yang memiliki kompeten merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, tanpa adanya kemampuan guru dalam memberi pengajaran kepada anak maka akan sangat mustahil bagi anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti saat ini.

Guru yang berperan sebagai pendidik merupakan jasa yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang.<sup>33</sup> Guru juga yang memberi warna kehidupan agar anak dapat mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas sehingga jasa dan baktinya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Guru juga menjadi aspek terpenting dalam dunia

---

<sup>30</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 99-101

<sup>31</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2011), hal 11

<sup>32</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 47-49.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

pendidikan karena guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kesuksesan seorang anak, maka tidak heran bahwa peran guru dalam mendidik anak sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan anak yang berkualitas dan bernilai moral yang baik. Guru adalah seseorang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan.<sup>34</sup>

Selain itu, guru juga merupakan orang yang tidak akan pernah dilupakan karena semua aspek kehidupan mustahil untuk dilakukan jika tidak ada jasa guru didalamnya. Peran guru dalam memberikan pengajaran kepada anak tidak terlepas dari pemikiran bahwa orang yang dipandang paling berjasa dalam kesuksesan seorang anak sehingga anak dapat mewujudkan semua impiannya berkat jasa guru yang telah dilakukan. Begitu pentingnya peran guru sehingga guru sangat dihormati dan disegani dalam dunia pendidikan.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Kreativitas dalam pembelajaran merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>35</sup> Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang

---

<sup>34</sup> Abdul Ghofar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 10

<sup>35</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.



diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>36</sup>

Dalam hal memberikan pengetahuan dan informasi kepada anak. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>37</sup> Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini.

Kreativitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>38</sup>

Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>37</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>38</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>39</sup> Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>40</sup>

Kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>41</sup> Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>42</sup>

Aspek-aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>43</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam

---

<sup>39</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>41</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>42</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

<sup>43</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>44</sup>

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>45</sup>

Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>46</sup> Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat.

Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga

---

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>45</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>46</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>47</sup> Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>48</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini diterapkan.

Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>49</sup> Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek

---

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>48</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>49</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>50</sup>

Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>51</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>52</sup>

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>53</sup>

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak

---

<sup>50</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>51</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>53</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>54</sup>

Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>55</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>56</sup>

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

<sup>55</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>56</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

<sup>57</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>58</sup>

Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>59</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>60</sup>

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas

---

<sup>58</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

<sup>59</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>61</sup>

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>62</sup>

Kreativitas merupakan segala aspek yang memberikan bantuan kepada anak berupa pemikiran yang menjadikan mereka lebih cepat dalam beraktivitas.<sup>63</sup> Kreativitas juga dapat membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide dalam menyelesaikan permainan yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat membentuk anak untuk lebih cepat menyelesaikan masalah belajar. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berpeluang lebih mahir dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka lebih cepat dan tanggap dalam memilah informasi yang diberikan.<sup>64</sup>

Kreativitas dalam bentuk pembelajaran sangat penting untuk dilatih pada usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas dapat membantu anak untuk memberikan

---

<sup>61</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>62</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

<sup>63</sup> Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25.

<sup>64</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146



segala aspek acuan yang didapat melalui panca indra sehingga kreativitas dapat dilangsungkan pada setiap elemen dan tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas merupakan aspek penting untuk menjadikan anak bertindak lebih mahir dalam memahami apa yang didapat dari lingkungan sekitar mereka.<sup>65</sup>

Kreativitas dapat dikatakan sebagai bakat sejak lahir namun bakat tersebut masih perlu diasah dan dibentuk agar kreativitas dapat lebih cepat membantu anak untuk lebih mahir dalam berekspresi sehingga kematangan anak dalam berfikir terjalin dengan baik antara pemahaman dan informasi yang didapat. Selain itu, kreativitas dapat memberikan anak untuk lebih cepat memahami apa yang dilakukan sehingga ketika guru berperan untuk memberi pengajaran anak dengan cepat menstimulus apa yang diajarkan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Qurrata A'yuna, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 5.

<sup>66</sup> Yulida dan Veryawan, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 20.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **G. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek peneliti. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil observasi dan dokumentasi. Bogdan dan Taylor dalam Riduwan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar di MIS Paya Bujok Tunong.

#### **H. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat penelitian yang akan peneliti lakukan di MIS Paya Bujok Tunong. Waktu pelaksanaan penelitian pada Bulan Oktober hingga November 2021

#### **I. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah responden yang dapat memberikan data relevan sesuai dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini difokuskan pada anak usia 5-

---

<sup>67</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal.37

6 tahun yang berjumlah 10 anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 perempuan di MIS Paya Bujok Tunong

## **J. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber datanya yaitu hasil observasi siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk mengetahui upaya guru meningkatkan kreativitas anak dalam kegiatan mewarani gambar di TK Negeri 1 Pining Kabupaten Gayo Lues.

## **K. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas responden yang akan dijabarkan dalam hasil penelitian.<sup>68</sup> Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati upaya guru meningkatkan hasil belajar anak di di MIS Paya Bujok Tunong.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan profil di MIS Paya Bujok Tunong serta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian di MIS Paya Bujok Tunong.

---

<sup>68</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Permula* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 69

## **L. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penjabaran data dapat dilakukan dengan tiga tahapan,<sup>69</sup> yaitu;

### a. Mereduksi data

Pada tahapan ini, peneliti mengambil, memilah dan menyeleksi data-data yang sesuai dengan penelitian dan menyisihkan data yang kurang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data terkait dengan hasil observasi mengenai upaya guru meningkatkan kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai serta kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas anak di MIS Paya Bujok Tunong.

### b. Menyajikan data

Tahapan kedua, peneliti menjabarkan data yang sudah diambil, dipilah dan diseleksi sampai data-data sudah mencukupi dan menjawab hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### c. Kesimpulan

Pada tahapan ketiga, peneliti menyimpulkan data-data yang sudah dijabarkan secara keseluruhan.

## **M. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.<sup>70</sup> Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.333.

<sup>70</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 87.

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dimana triangulasi sumber yang dilakukan disini adalah membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan hasil wawancaranya.

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :<sup>71</sup>

- a. Menjabarkan data hasil observasi
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **N. Indikator Keberhasilan**

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan

---

<sup>71</sup> Triangulasi dan Kabsahan Data Dalam Penelitian, <http://metodepenelitian.com/2010/02/triangulasi-dan-keabsahan-data-dalam-penelitian/>. Di akses pada tanggal 20 Januari 2018.

peningkatan kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai dengan kriteria baik yaitu telah dapat mewarnai dengan rapi, dapat mewarnai sesuai dengan objek gambar, mewarnai gambar secara penuh dan mewarnai secara mandiri.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penerapan Pembelajaran di MIS Paya Bujok Tunong.**

Untuk mengetahui penerapan pembelajaran di MIS Paya Bujok Tunong, peneliti lakukan wawancara kepada Ibu Sinta selaku guru di MIS Paya Bujok Tunong. Ibu Nurma berlatang belakang pendidikan S1-PGMI di Universitas Syiah Kuala dan sudah mengajar kurang lebih selama setahun di sekolah tersebut. Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas anak terdiri dari:

Penerapan pembelajaran tari Aceh di di MIS Paya Bujok Tunong dilaksanakan jika sudah mendekati acara-acara perpisahan di sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Nurma yang menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kalau menari, hmmm karena saya baru disini, dan saya bertanya dengan guru-guru di sekolah ini, apakah pernah diterapkan ekstrakurikuler disekolah ini? ternyata tidak ada. Namun anak-anak diajarkan menari ketika ada acara perpisahan, jadi kalau kemaren mengajar, pembelajaran menari gerakan kelinci (meniru gerakan). Kalau semester yang lalu, ada tema pekerjaan di perahu. Jadi saya mengajarkan anak menyanyi dan menari dengan tema perahu dan saya bimbing mereka kemudian anak-anak mengikuti di belakang. Jadi lebih kegerakan tapi ada nyainyannya sambil ada gerakan”.

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa pembelajaran tari tidak difokuskan sebagai mata pelajaran atau hanya sebagai kegiatan yang diadakan ketika mendekati acara perpisahan, sehingga pada pelajaran seni, guru hanya berfokus pada kegiatan menyanyi sambil diiringi dengan gerakan yang diharapkan dapat memberikan keceriaan terhadap anak.

Jenis tarian yang sering diterapkan guru pada anak di di MIS Paya Bujok Tunong yaitu bungong jeumpa dan tari ranup lampuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Nurma yang menjelaskan bahwa:

“Selama saya mengajar disini, tarian untuk perpisahan bungong jeumpa, tari ranup lampuan. Jadi latihan untuk anak diajarkan kedua tarian tersebut”.

Pembelajaran yang sering diajarkan kepada anak. Kedua pembelajaran ini difokuskan kepada anak disaat mendekati waktu perpisahan dan anak diajarkan secara rutin tarian tersebut. Sedangkan di hari-hari biasa pelatihan pembelajaran tari tidak sering diadakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Nurma yang menjelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran disaat ingin dekat dengan perpisahan saja, selebihnya tidak sering juga”.

Untuk mengaplikasikan tarian, guru-guru juga mempertimbangkan sarana dan prasarana yang digunakan. Pendapat yang disampaikan Ibu Nurma menjelaskan bahwa:

“Sarana yang digunakan seperti sound sistem, infokus, spidol untuk nulis teks di papan, dan saya nyanyi kemudian anak-anak mengikuti dan memperkenalkan gerakannya”.

Sarana dan prasarana yang paling sering digunakan terdiri dari sound sistem, infokus dan peralatan lainnya untuk memberikan pelatihan kepada anak agar anak bisa mengenal lagu yang disampaikan guru. Selanjutnya guru juga memberikan gerakan-gerakan yang akan diikuti oleh anak disaat pelatihan tari dilaksanakan.

Saat aktivitas anak pada tari bungong jeumpa, pandangan yang diberikan Ibu Nurma, yaitu:



“Tarian yang udah diterapkan, anak-anak ikut serta dan anak-anak juga suka dan senang menggerakkan tarian yang diterapkan”.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa anak-anak mengikuti gerakan-gerakan yang diajarkan guru dan ikut serta untuk menggerakkan badan untuk mengikuti tarian tersebut. Selain itu, guru juga selalu mengawasi anak dalam mengawasi anak di MIS Paya Bujok Tunong. Hal ini dijelaskan Ibu Nurmi yang mengatakan bahwa:

“Di kelas ada dua guru, satu guru yang melakukan praktik, satu guru membantu mengawasi anak. Jadi anak-anak yang kurang fokus atau kurang bisa nanti dibantu dengan guru satu lagi”.

Penjabaran Ibu Nurmi di atas menggambarkan bahwa, dalam pembelajaran tari ada dua guru yang mengawasi anak. Satu guru yang memberikan praktik sedangkan satu guru lagi bertugas untuk mengawasi anak tatkala anak tidak bisa mengikuti gerakan yang diberikan guru, dan guru yang satu lagi akan membantu anak untuk menggerakkan sesuai tarian tersebut.

Hal yang menjadi kendala guru dalam mengajar di MIS Paya Bujok Tunong, yaitu:

“Anak tingkat fokusnya beda-beda, kendalanya di terlalu cepat, tidak fokus kadang-kadang karena ada kawannya disamping jadi masih main-main. Kemudian mereka belum terlalu hafal dengan lagunya”.

Kendala di atas perlu diperhatikan guna memberikan tingkat keberhasilan dalam menari yang lebih baik. Tidak fokus anak menjadi kendala utama karena anak usia dini belum mampu untuk mengikuti secara jelas apa yang disampaikan guru. Hal ini menjadikan guru harus lebih bersabar dan berfokus dalam memberikan pengajaran kepada anak mengenai gerakan tarian. Selain itu, gerakan tari juga menjadikan anak melatih motorik kasar dan halus sehingga tidak terlalu

kaku dan aktif dalam bermain. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Nurma yang menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kalau untuk tarian, untuk melatih motorik kasar dan halus anak biar anak tidak kaku, aktif dalam kelas, asik dalam bermain. anak-anak tidak kaku lagi dalam gerakan tarian”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya gerakan tari ini bertujuan untuk melatih motorik kasar dan halus anak agar selalu aktif dan aktif saat di ajak bermain sehingga tidak kaku saat pelatihan menari diterapkan. Peningkatan kreativitas anak dilakukan guru dengan beberapa cara yaitu membuat pembelajaran yang menyenangkan dan belajar sambil bermain. Hal ini didapat dilihat selama proses pembelajaran saat guru memberikan arahan kepada anak untuk mewarnai gambar binatang yang mana guru sudah mempersiapkan gambar binatang untuk diwarnai oleh anak. Hasil ini didukung juga dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Ibu Sukmawardani yang mengungkapkan bahwa:

“Guru mengajak anak bernyanyi terlebih dahulu, kemudian mengajak anak melihat lingkungan kemudian guru menunjukkan gambar binatang ternak agar anak bisa belajar sambil bermain”

Selanjutnya anak juga terampil memberi warna sesuai dengan objek gambar dimana anak rapi dalam memberi warna pada gambar yang disediakan sehingga gambar terlihat jelas ketika anak sudah selesai dalam mewarnai. Anak mampu memberi warna gambar dengan warna yang bervariasi. Meskipun kedua gambar tersebut diwarnai dengan warna yang sama namun variasi warna pada objek gambar anak sudah mampu mewarnai gambar dengan rapi sehingga gambar terlihat jelas. Kerapian yang ditunjukkan dari gambar menjadi penilain tersendiri

bahwa anak memiliki kemampuan dalam memberi warna pada gambar yang disediakan. Keberhasilan guru dalam memberikan arahan kepada anak untuk mewarnai menggunakan crayon kering menjadikan tampilan gambar dapat terlihat dengan jelas dan rapi sehingga indah ketika dilihat.

Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi akan berimajinasi dengan baik, sedangkan peran guru dalam memberikan arahan juga harus sesuai dengan keinginan anak. Guru sangat berperan penting dalam membangun imajinasi anak dengan membimbing anak baik dari segi mewarnai untuk meningkatkan kreativitas anak. Mewarnai merupakan modal dasar anak dalam melatih imajinasi, hal ini dikarenakan mewarnai merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Anak mampu mewarnai dengan baik jika guru selalu mendorong dan membimbing anak saat mewarnai. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sukmawardani:

“Guru harus memberi motivasi dan nasihat kepada anak agar mereka selalu giat dalam belajar, termasuk dalam kegiatan mewarnai. Guru mengajak anak mewarnai untuk menstimulus pemikiran mereka mengenai beragam warna terkait objek yang diwarnai”.

Guru dituntut untuk melakukan kegiatan yang beragam agar anak tidak merasa bosan saat kegiatan mewarnai. Selain itu, kreativitas guru juga harus beragam karena guru memiliki peranan yang sangat penting ketika mengembangkan kemampuan anak pada saat berada di sekolah. Guru merupakan salah satu orang yang sangat terdekat dengan anak didik setelah orang tua. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengupayakan perkembangan kreativitas anak didik. Disisi lain, guru juga merupakan motivator bagi anak didik. Dalam kegiatan belajar-mengajar motivasi kepada anak didik merupakan

daya penggerak dalam diri anak yang menimbulkan keinginan belajar yang mengarah pada terwujudnya tujuan yang dikehendaki.

Anak didik tercermin dari kegigihan guru dalam mengajar, tatkala guru berhasil untuk mengajak anak dalam berimajinasi pada kegiatan mewarnai. Maka keterampilan anak akan lebih terbuka dalam mengeksplorasikan apa yang anak inginkan. Kegiatan mewarnai sebagai langkah awal bagi anak usia dini untuk mengimajinasikan kegiatan-kegiatan lainnya dalam menstimulus kemampuan mereka dalam menemukan hal-hal baru. Maka dari itu, peran guru sangat mempengaruhi kreativitas anak saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIS Paya Bujok Tunong, menyampaikan bahwa

“Guru memiliki peranan yang sangat penting sekali ketika di sekolah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Terutama dalam hal mewarnai seperti yang saat ini, guru memberikan arahan serta motivasi kepada anak agar mereka tidak cepat bosan dalam melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh guru”.

Guru juga selalu memperhatikan hal-hal yang disukai anak sehingga guru juga harus kreatif dalam mengembangkan hal-hal baru agar minat belajar dapat lebih ditingkatkan. Seperti dalam hal mewarnai, guru mengajak siswa untuk mewarnai yang sebelumnya guru sudah mengintruksikan untuk membawa crayon sebagai alat untuk mewarnai, kemudian guru memberikan gambar yang akan diwarnai oleh anak.

Kegiatan mewarnai akan memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan dan berkarya. Kegiatan yang dilakukan seperti mewarnai gambar sangat penting dilakukan untuk mengembangkan berbagai

keterampilannya. Keterampilan tersebut berupa keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat yang dimiliki. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sukmawardani yaitu:

“Guru melalui tahap proses anak diajak untuk menyiapkan peralatan untuk mewarnai, kemudian guru memberi arahan kepada anak untuk mewarnai sesuai dengan gambar yang disediakan”.

Pada kegiatan mewarnai, tidak semua anak dapat mewarnai gambar yang disediakan, beberapa anak yang masih kurang dalam hal kreativitasnya yaitu anak masih merasa kurang percaya diri serta masih malu-malu saat mewarnai gambar yang diberikan. Terlebih rasa ingin tahu anak yang masih kurang dapat dilihat ketika sedang mewarnai, ada beberapa anak yang cenderung diam saja sehingga perlu dibimbing oleh guru agar anak mau mencoba untuk mewarnai gambar yang telah disediakan.

Aktivitas mewarnai memang bukan hal yang mudah bagi anak. Anak perlu berimajinasi yang tinggi untuk mencoba untuk mewarnai gambar yang disediakan, meskipun gambar yang diwarnai tidak asing bagi mereka, namun perlu diberlakukan pelatihan yang cukup agar anak terbiasa dalam mewarnai sesuai dengan objek gambar yang diberikan.

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan seperti ini dijelaskan dari hasil wawancara yaitu:

“Guru memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan pujian-pujian, mengatakan hal-hal baik kepada anak seperti “ayo kamu bisa” sehingga anak menjadi semangat untuk mewarnai gambar tersebut”.

Perhatian guru dalam memotivasi siswa sangat berpengaruh terhadap mental anak dalam membangun kepercayaan diri melakukan sesuatu yang belum

pernah dilakukannya. Hal ini dilakukan karena tidak semua anak dapat menunjukkan kreativitasnya sehingga sebagian dari anak masih malu dan takut salah melakukan hal-hal yang baru. Dengan adanya semangat yang diberikan guru dengan memuji karya anak, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengeluarkan imajinasinya ketika diajak melakukan hal-hal yang baru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sukmawardani yaitu:

“Hasil dari mewarnai siswa sudah baik dan bisa dilihat dari hasil mewarnai anak, anak sudah bisa mewarnai objek gambar yang disediakan tanpa dibantu oleh guru”.

Anak sudah bisa mewarnai dengan baik dan sesuai dengan objek gambar yang disediakan. Anak yang pada dasarnya memiliki bakat dan potensi yang ada dalam dirinya serta harus dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti pada kegiatan mewarnai. Dengan adanya kegiatan mewarnai seperti yang telah peneliti lakukan, anak lebih mudah mengingat warna serta menstimulus pengetahuan saat anak mengenal lingkungan sekitarnya. Kegiatan mewarnai sangat penting untuk dilakukan mengingat masa perkembangan anak dimulai dari pengenalan-pengenalan warna benda yang dekat dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, dalam mengajar anak di usia dini, peran media sangat dibutuhkan agar anak tidak sulit untuk memahaminya. Media pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan anak agar mereka dapat bereksplorasi sesuai dengan apa yang dialaminya. Imajinasi anak akan lebih cepat untuk merespon jika media yang digunakan sering mereka lihat serta mudah untuk mengimajinasikan media yang disediakan. Kegiatan mewarnai dapat mengenalkan kepada anak mengenai

warna-warna yang sesuai dengan objek gambar serta membantu anak untuk mengasah keterampilan sesuai dengan imajinasi yang anak miliki.

## **2. Penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar di MIS Paya Bujok Tunong.**

Penerapan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak di MIS Paya Bujok Tunong peneliti amati melalui lembar pengamatan yang peneliti lakukan selama tiga siklus. Ketiga siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **Siklus I**

Siklus I peneliti lakukan dengan beberapa langkah sebagai upaya untuk menerapkan pembelajaran tari bungong jeumpa yang dipandu oleh guru bidang studi agar tercapainya hasil yang maksimal. Beberapa langkah tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Pada tahapan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menyiapkan peralatan untuk kegiatan menari, seperti: sound sistem, infokus, spidol, dan lainnya. Perencanaan ini juga didiskusikan bersama guru mengenai apa yang ingin dicapai yang mencakup aspek wirasa, wiraga dan wirama agar pembelajaran tari lebih jelas tujuannya.

#### **2. Pelaksanaan**

Pada tahapan ini, peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada anak untuk menari yang dibantu dengan guru untuk menarikan gerakan-gerakan pada tarian bungong jeumpa. Pada tarian bungong

jeumpa anak-anak terlebih dahulu diperkenalkan lirik lagu agar anak mengetahui lagu yang ingin dipelajari sehingga anak terbiasa mendengar lagu bungong jeumpa tersebut dan diharapkan dapat mengikuti setiap gerakan pada aktivitas tari dilaksanakan.

### 3. Pengamatan

Pada kegiatan pengamatan, guru bidang studi mengamati dengan menggunakan rubrik pengamatan terdiri dari aspek wirasa, wiraga dan wirama. Guru mengamati aktivitas yang terjadi selama pembelajaran tari dilaksanakan dan ikut serta mengawasi anak-anak yang tidak fokus dalam kegiatan menari agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih maksimal.

#### a. Aspek Wirasa

Hasil yang didapat pada aspek wirasa disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1. Hasil Pengamatan pada Siklus I**

<b>Aspek Wirasa</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad	√			
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan	√			
4.	Edi	√			
5.	Restu		√		
6.	Dara			√	
7.	Nawa		√		
8.	Azahra		√		
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila	√			
12	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>42%</b>	<b>33%</b>	<b>16%</b>	<b>8%</b>



Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 8%. Ada 2 orang anak yang terlihat sering melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 16%. Ada 4 orang anak yang terlihat kadang-kadang melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 33% dan ada 5 orang anak yang terlihat sesekali melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 42%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I anak masih pada kategori “Belum Berkembang” yang di amati pada aspek wirasa selama pembelajaran tari dilaksanakan.

b. Aspek Wirama

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2. Hasil Pengamatan pada Siklus I**

<b>Aspek Wirama</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad	√			
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan	√			
4.	Edi	√			
5.	Restu	√			
6.	Dara		√		
7.	Nawa		√		
8.	Azahra		√		
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila	√			

12	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>50%</b>	<b>33%</b>	<b>8%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 8%. Ada 1 orang anak yang terlihat sering mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 8%. Ada 4 orang anak yang terlihat kadang-kadang mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 33% dan ada 6 orang anak yang terlihat sesekali mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 50%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I anak masih pada kategori “Belum Berkembang” yang di amati pada aspek wirama selama pembelajaran tari dilaksanakan.

#### c. Aspek Wiraga

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3. Hasil Pengamatan pada Siklus I**

<b>Aspek Wiraga</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad	√			
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan	√			
4.	Edi	√			

5.	Restu		√		
6.	Dara		√		
7.	Nawa	√			
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila	√			
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>50%</b>	<b>25%</b>	<b>16%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 8%. Ada 2 orang anak yang terlihat sering memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 16%. Ada 3 orang anak yang terlihat kadang-kadang memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 25% dan ada 6 orang anak yang terlihat sesekali memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 50%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I anak masih pada kategori “Belum Berkembang” yang di amati pada aspek wiraga selama pembelajaran tari dilaksanakan.

#### 4. Refleksi

Setelah pembelajaran tari diterapkan, anak masih bermain dalam aktivitas menari sehingga guru disibukkan untuk mengawasi anak saat pembelajaran tari diterapkan. Kemudian anak juga belum hafal dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga masih sulit untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan selama kegiatan menari diajarkan. Selain itu, anak semangat dalam menggerakkan tubuhnya meskipun terkadang tidak sesuai dengan gerakan yang ditirukan guru. Kemudian anak juga terlihat masih malu-malu melakukan gerakan yang diajarkan sehingga masih kurang terfokus pada pembelajaran tari yang dilaksanakan. Anak juga masih kaku dalam menggerakkan tubuhnya sesuai tarian yang diberikan dan anak tidak menari mengikuti irama musik bungong jeumpa. Terlebih anak juga kurang kompak dalam menarikan gerakan yang diajarkan sesuai dengan tarian bungong jeumpa.. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk menerapkan siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

#### **Siklus II**

Pada siklus II, peneliti dan guru lebih memfokuskan untuk mengenalkan pada anak dengan lirik lagu dan gerakan-gerakan yang sesuai dengan tari bungong jeumpa. Maka dari itu, langkah-langkah yang peneliti terapkan sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan

Pada perencanaan peneliti menyiapkan lirik lagu berbentuk video agar anak dapat mendengar langsung lagu bungong jeumpa serta melihat secara

langsung gerakan-gerakan dalam tarian tersebut sehingga anak dapat mengikuti apa yang disampaikan guru.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan berfokus pada tarian bungong jeumpa dan guru mengarahkan siswa untuk mengikuti gerakan tari yang diiringi dengan musik atau lagu bungong jeumpa. Anak dalam hal ini mengikuti gerakan demi gerakan yang dilakukan guru dan anak juga terlihat lebih fokus ketika diberikan lagu bungong jeumpa saat proses pelaksanaan tari dilaksanakan.

## 3. Pengamatan

Hasil pengamatan yang telah diberikan guru bidang studi yang menggunakan rubrik pengamatan sesuai dengan aspek yang diamati.

### a. Aspek Wirasa

Hasil yang didapat pada aspek wirasa disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4. Hasil Pengamatan pada Siklus II**

<b>Aspek Wirasa</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad	√			
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan		√		
4.	Edi		√		
5.	Restu		√		
6.	Dara			√	
7.	Nawa		√		

8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila	√			
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>25%</b>	<b>42%</b>	<b>25%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 8%. Ada 3 orang anak yang terlihat sering melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 25%. Ada 5 orang anak yang terlihat kadang-kadang melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 42% dan ada 3 orang anak yang terlihat sesekali melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 25%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II anak masuk pada kategori “Mulai Berkembang” yang di amati pada aspek wirasa selama pembelajaran tari dilaksanakan.

b. Aspek Wirama

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5. Hasil Pengamatan pada Siklus II**

<b>Aspek Wirama</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad		√		
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan	√			
4.	Edi				√
5.	Restu		√		
6.	Dara		√		

7.	Nawa		√		
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila		√		
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
<b>Persentase</b>		<b>16%</b>	<b>50%</b>	<b>16%</b>	<b>16%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 2 orang anak yang terlihat selalu mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 16%. Ada 2 orang anak terlihat sering mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 16%. Ada 6 orang anak yang terlihat kadang-kadang mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 50% dan ada 2 orang anak yang terlihat sesekali mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 16%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II anak masih pada kategori “Mulai Berkembang” yang di amati pada aspek wirama selama pembelajaran tari dilaksanakan.

#### c. Aspek Wiraga

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.6:

**Tabel 4.3. Hasil Pengamatan pada Siklus II**

<b>Aspek Wiraga</b>
---------------------

No	Nama	BB	MB	BSH	BSB
1.	Ahmad			√	
2.	Rudi		√		
3.	Fadlan			√	
4.	Edi		√		
5.	Restu		√		
6.	Dara		√		
7.	Nawa	√			
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila		√		
12	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>8%</b>	<b>50%</b>	<b>33%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 8%. Ada 4 orang anak yang terlihat sering memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 33%. Ada 6 orang anak yang terlihat kadang-kadang memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 50% dan ada 1 orang anak yang terlihat sesekali memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 8%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I anak



masih pada kategori “Mulai Berkembang” yang di amati pada aspek wiraga selama pembelajaran tari dilaksanakan.

Dari hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa anak terlihat lebih berfokus mengikuti gerakan yang diarahkan guru. Namun ada beberapa anak yang masih bermain dalam aktivitas bermain sehingga guru juga masih disibukkan untuk mengawasi anak mengikuti gerakan tari. Kemudian anak juga belum hafal sepenuhnya dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga guru juga masih sulit untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan selama kegiatan menari diajarkan.

Anak terlihat lebih semangat dalam menggerakkan tubuhnya menggunakan video pada tarian bungong jeumpa meskipun terkadang tidak sesuai dengan gerakan yang ditirukan guru. Kemudian anak juga terlihat masih malu-malu melakukan gerakan yang diajarkan sehingga masih kurang terfokus pada pembelajaran tari yang dilaksanakan. Anak juga masih kaku dalam menggerakkan tubuhnya sesuai tarian yang diberikan dan anak tidak menari mengikuti irama musik bungong jeumpa. Terlebih anak juga kurang kompak dalam menarikan gerakan yang diajarkan sesuai dengan tarian bungong jeumpa.

#### d. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini, beberapa kendala masih dijumpai seperti anak masih kurang fokus pada pembelajaran tari yang diajarkan guru, kemudian anak masih belum hafal gerakan demi gerakan sesuai dengan tarian

bungong jeumpa. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti melakukan siklus III sebagai upaya untuk memperbaiki kemampuan anak dalam pembelajaran tari.

### **Siklus III**

Pada siklus ketiga ini, peneliti memfokuskan pada fokus anak untuk mempelajari tari dan gerakan-gerakan yang disampaikan sesuai dengan tarian bungong jeumpa. Beberapa langkah diambil sesuai dengan langkah yang dibuat pada siklus-siklus sebelumnya, yaitu:

#### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan sama dengan pertemuan sebelumnya dengan menggunakan sound sistem, video bungong jeumpa dan perlengkapan lainnya yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran tari.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan guru memberikan arahan kepada anak untuk fokus pada tarian yang ditirukan guru. Guru memberi hadiah kepada anak jika anak mengikuti dengan sungguh-sungguh tarian yang diajarkan guru. Kemudian guru menggunakan video sebagai upaya untuk membantu anak mengikuti gerakan demi gerakan yang diajarkan kepada anak. Hal ini memberikan pembelajaran yang lebih signifikan kepada anak mengingat mereka lebih cepat dan mengikuti gerakan yang diarahkan guru.

### 3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan guru sesuai dengan rubrik yang digunakan sebelumnya dengan mengarah pada aspek wirasa, wiraga dan wirama.

#### a. Aspek Wirasa

Hasil yang didapat pada aspek wirasa disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7. Hasil Pengamatan pada Siklus III**

<b>Aspek Wirasa</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad			√	
2.	Rudi	√			
3.	Fadlan			√	
4.	Edi			√	
5.	Restu		√		
6.	Dara			√	
7.	Nawa		√		
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila	√			
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>16%</b>	<b>25%</b>	<b>50%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 8%. Ada 6 orang anak yang terlihat sering melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 50%. Ada 3 orang anak yang terlihat kadang-kadang melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 25% dan ada 2 orang anak yang terlihat

sesekali melakukan penghayatan atau penjiwaan dalam tarian dengan persentase 16%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III anak masuk pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” yang di amati pada aspek wirasa selama pembelajaran tari dilaksanakan.

b. Aspek Wirama

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.8:

**Tabel 4.8. Hasil Pengamatan pada Siklus III**

<b>Aspek Wirama</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad		√		
2.	Rudi			√	
3.	Fadlan	√			
4.	Edi				√
5.	Restu		√		
6.	Dara		√		
7.	Nawa			√	
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila			√	
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>2</b>
<b>Persentase</b>		<b>8%</b>	<b>33%</b>	<b>42%</b>	<b>16%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 2 orang anak yang terlihat selalu mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 16%. Ada 5 orang anak terlihat sering mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 42%. Ada 4 orang anak yang terlihat kadang-kadang mengatur

dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 33% dan ada 1 orang anak yang terlihat sesekali mengatur dinamika, tempo sesuai dengan iringan untuk mencapai gerak yang harmonis secara maksimal dengan persentase 8%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III anak masih pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” yang di amati pada aspek wirama selama pembelajaran tari dilaksanakan.

c. Aspek Wiraga

Hasil yang didapat pada aspek wirama disaat tari aceh diterapkan dapat dilihat pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9. Hasil Pengamatan pada Siklus III**

<b>Aspek Wiraga</b>					
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
1.	Ahmad			√	
2.	Rudi		√		
3.	Fadlan			√	
4.	Edi		√		
5.	Restu			√	
6.	Dara			√	
7.	Nawa	√			
8.	Azahra			√	
9.	Aliya			√	
10.	Keyla				√
11.	Naila			√	
12.	Putri		√		
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>1</b>
<b>Persentase</b>		<b>8%</b>	<b>25%</b>	<b>58%</b>	<b>8%</b>

Hasil dari pengamatan di atas menjelaskan bahwa terdapat 1 orang anak yang terlihat selalu memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 8%. Ada 7 orang anak yang terlihat sering memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 58%. Ada 3 orang anak yang terlihat kadang-kadang memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 25% dan ada 1 orang anak yang terlihat sesekali memperagakan atau mempraktikkan dasar ketrampilan gerak tubuh fisik penari jari-jari tangan, bahu, leher, kepala, badan, pinggul dengan sempurna dengan persentase 8%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I anak masih pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” yang di amati pada aspek wiraga selama pembelajaran tari dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus III terlihat sudah banyak perubahan yang dilakukan anak-anak sudah lebih berfokus mengikuti gerakan yang diarahkan guru. Anak juga tidak bermain dalam aktivitas menari sehingga guru hanya mengawasi anak mengikuti gerakan tari. Kemudian anak juga sudah hafal sepenuhnya dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga guru berfokus untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan dalam kegiatan menari.

Anak terlihat lebih semangat dalam menggerakkan tubuhnya menggunakan video pada tarian bungong jeumpa. Kemudian anak juga terlihat lebih percaya diri melakukan gerakan yang diajarkan sehingga masih kurang terfokus pada pembelajaran tari yang dilaksanakan. Anak juga sudah tidak kaku dalam menggerakkan tubuhnya sesuai tarian yang diberikan dan anak menari mengikuti irama musik bungong jeumpa. Terlebih anak juga sudah terlihat kompak dalam menarikan gerakan yang diajarkan sesuai dengan tarian bungong jeumpa.

#### d. Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti menjelaskan bahwa anak sudah mampu untuk mengikuti gerakan tarian Aceh sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Maka dari itu, penelitian ini sudah dianggap berhasil dan tidak perlu melakukan pengajaran pada siklus selanjutnya.

### **A. Pembahasan**

Penerapan pembelajaran tari Aceh di TK Pembina Simpang Ulim dilaksanakan jika sudah mendekati acara-acara perpisahan di sekolah. Pembelajaran tari tidak difokuskan sebagai mata pelajaran atau hanya sebagai kegiatan yang diadakan ketika mendekati acara perpisahan, sehingga pada pelajaran seni, guru hanya berfokus pada kegiatan menyanyi sambil diiringi dengan gerakan yang diharapkan dapat memberikan keceriaan terhadap anak. Selain itu, tarian bungong jeumpa dan ranup lampuan yang sering diajarkan kepada anak. Kedua tarian ini difokuskan kepada anak disaat mendekati waktu

perpisahan dan anak diajarkan secara rutin tarian tersebut. Sedangkan di hari-hari biasa pelatihan pembelajaran tari tidak sering diadakan.

Penerapan pembelajaran tari Aceh untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Negeri Pembina Simpang Ulim peneliti amati melalui lembar pengamatan yang peneliti lakukan selama tiga siklus. Pada siklus I, anak juga belum hafal dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga masih sulit untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan selama kegiatan menari diajarkan. Selain itu, anak semangat dalam menggerakkan tubuhnya meskipun terkadang tidak sesuai dengan gerakan yang ditirukan guru. Kemudian anak juga terlihat masih malu-malu melakukan gerakan yang diajarkan sehingga masih kurang terfokus pada pembelajaran tari yang dilaksanakan. Anak juga masih kaku dalam menggerakkan tubuhnya sesuai tarian yang diberikan dan anak tidak menari mengikuti irama musik bungong jeumpa. Terlebih anak juga kurang kompak dalam menarikan gerakan yang diajarkan sesuai dengan tarian bungong jeumpa. Pada siklus II, beberapa kendala masih dijumpai seperti anak masih kurang fokus pada pembelajaran tari yang diajarkan guru, kemudian anak masih belum hafal gerakan demi gerakan sesuai dengan tarian bungong jeumpa. Sedangkan pada siklus III, anak sudah mampu untuk mengikuti gerakan tarian Aceh sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Maka dari itu, penelitian ini sudah dianggap berhasil dan tidak perlu melakukan pengajaran pada siklus selanjutnya

Ketiga siklus ini telah diterapkan menghasilkan bahwa terlihat sudah banyak perubahan yang dilakukan anak anak sudah lebih berfokus mengikuti



gerakan yang diarahkan guru. Anak juga tidak bermain dalam aktivitas menari sehingga guru hanya mengawasi anak mengikuti gerakan tari. Kemudian anak juga sudah hafal sepenuhnya dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga guru berfokus untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan dalam kegiatan menari.

Anak terlihat lebih semangat dalam menggerakkan tubuhnya menggunakan video pada tarian bungong jeumpa. Kemudian anak juga terlihat lebih percaya diri melakukan gerakan yang diajarkan sehingga masih kurang terfokus pada pembelajaran tari yang dilaksanakan. Anak juga sudah tidak kaku dalam menggerakkan tubuhnya sesuai tarian yang diberikan dan anak menari mengikuti irama musik bungong jeumpa. Terlebih anak juga sudah terlihat kompak dalam menarikan gerakan yang diajarkan sesuai dengan tarian bungong jeumpa

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa

1. Penerapan pembelajaran tari Aceh di TK Pembina Simpang Ulim dilaksanakan jika sudah mendekati acara-acara perpisahan di sekolah. Pembelajaran tari tidak difokuskan sebagai mata pelajaran atau hanya sebagai kegiatan yang diadakan ketika mendekati acara perpisahan, sehingga pada pelajaran seni, guru hanya berfokus pada kegiatan menyanyi sambil diiringi dengan gerakan yang diharapkan dapat memberikan keceriaan terhadap anak. Selain itu, tarian bungong jeumpa dan ranup lampuan yang sering diajarkan kepada anak. Kedua tarian ini difokuskan kepada anak disaat mendekati waktu perpisahan dan anak diajarkan secara rutin tarian tersebut. Sedangkan di hari-hari biasa pelatihan pembelajaran tari tidak sering diadakan.
2. Penerapan pembelajaran tari Aceh untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Negeri Pembina Simpang Ulim peneliti amati melalui lembar pengamatan yang peneliti lakukan selama tiga siklus. Pada siklus I, anak juga belum hafal dengan irama lagu bungong jeumpa sehingga masih sulit untuk mengarahkan anak mengikuti gerakan demi gerakan yang disampaikan selama kegiatan menari diajarkan. Pada siklus II, beberapa kendala masih dijumpai seperti anak masih kurang fokus pada

pembelajaran tari yang diajarkan guru, kemudian anak masih belum hafal gerakan demi gerakan sesuai dengan tarian bungong jeumpa. Sedangkan pada siklus III, anak sudah mampu untuk mengikuti gerakan tarian Aceh sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Maka dari itu, penelitian ini sudah dianggap berhasil dan tidak perlu melakukan pengajaran pada siklus selanjutnya.

## **B. Saran**

Saran yang peneliti jabarkan setelah penelitian ini selesai diterapkan yaitu:

1. Guru
  - a. Guru seharusnya mencari metode yang lebih sesuai untuk pembelajaran tari agar siswa lebih mudah dalam mengikuti gerakan yang diarahkan oleh guru.
  - b. Guru seharusnya lebih sering memberikan pembelajaran mengenai tari agar anak lebih aktif dan percaya diri saat diajak melakukan kegiatan menari.
2. Sekolah
  - a. Sekolah seharusnya mempertimbangkan pelajaran menari agar anak terbiasa melakukan kegiatan tarian dan percaya diri melakukan kegiatan menari tersebut.
  - b. Sekolah seharusnya lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan agar kegiatan menari lebih maksimal dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyana Gede Putra, Pembelajaran Biologi Berbasis Masalah, *Jurnal Pendidikan Kerta Mandala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng*, Bali, Volume 1 Nomor 01, Oktober 2009
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Dalyono M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)
- Djamarah Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Hartiny Rosma, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Teras, 2010)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfa Beta, 2015)
- Rohani, A, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2013)
- Sudijono Anas, *Pengantar Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)
- Sudjana Nana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2012)
- Suherman Erman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Bandung: JICA UPI, 2013)
- Sujono. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*, (Jakarta: Depdikbud, 2014)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)

W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,  
(Jakarta: Kencana, 2013)